



POLICY BRIEF

# ***HOW CAMPUS FACING THE MILLENNIALS***

***TIM PENYUSUN:***

***EKO SUSENO, INTAN SIBAGARIANG, RIDWAN MUZAKKI,  
MUHAMMAD HADIYAN, TIYAS NUR HARYANI***

**PUBLIC ADMINISTRATION DEPARTMENT  
FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

BERJEJARING DENGAN

**MILLENNIALS RESEARCH CENTER**





## **A. Pendahuluan**

Entah disadari atau tidak, universitas atau kampus sedang dibanjiri oleh para generasi milenial. Mereka yang lahir di atas tahun 1980 memiliki sikap dan cara berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Berdasarkan survei *Connecting with the Millennials* yang dilakukan Visa pada 2011, diperkirakan Indonesia memiliki 5,1 juta penduduk milenial. Saat ini generasi milenial sedang bergerak menguasai angkatan kerja. Pada 2014 diperkirakan generasi milenial menguasai 45% pasaran dunia kerja. Jumlah tersebut diramalkan akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang. Dapat dipastikan, selain mereka yang memadati ruang-ruang kebutuhan dunia kerja, saat ini generasi milenial juga sedang memenuhi ruang-ruang kelas pembelajaran di sekolah serta kampus.

## **B. Kampus Saat Ini**

Universitas menjadi lingkungan pembelajaran yang mempertemukan dua generasi berbeda. Mereka adalah Generasi X, yang lahir tahun 1965 – 1980 dan Generasi Milenial, yang lahir setelah tahun 1980. Dua generasi ini hampir berbeda dalam segala hal, termasuk dalam memandang dunia maya. Dua arus



perbedaan generasi itu lantas bertemu dalam satu ruang pembelajaran, menjalin interaksi komunikasi, menggagas ide-ide pembelajaran. Bisa dibayangkan, 'benturan kebudayaan' tak bisa dihindarkan. Universitas tidak boleh merasa aman dan bersikap tenang-tenang saja dalam menyikapi benturan kebudayaan yang terjadi karena faktanya kampus sedang berhadapan dengan generasi yang sama sekali berbeda. Pihak universitas dan civitas akademika kampus perlu mempelajari karakter mahasiswa generasi milenial untuk menghindari benturan atau konflik yang mungkin terjadi. Tenaga pengajar di universitas yang didominasi oleh Generasi X, dengan minimnya penguasaan mereka terhadap teknologi dan cara berpikir yang kalah cepat dalam merespon laju perkembangan arus informasi dan teknologi dibanding generasi milenial, serta pola pendidikan yang *mainstream* dan miskin inovasi mereka bukan hanya akan menjadi sosok pendidik yang menjemukan, tetapi juga dikhawatirkan mereka akan menghambat tumbuhnya potensi mahasiswa.

### **C. Milenial Kampus**

Generasi Milenial kerap dituding sebagai generasi yang manja, motivasi belajar yang rendah, sampai terlalu banyak menghabiskan waktu di depan



televisi atau ponsel pintar. Saat ini mahasiswa universitas di dominasi oleh Generasi Milenial sedangkan pendidikan dalam hal ini para dosen lebih banyak dari Generasi X. Hal ini tentu membuat jurang kesenjangan antara mahasiswa dan dosen. Metode belajar mengajar dosen yang cenderung monoton yaitu dengan komunikasi satu arah, menggunakan buku serta materi yang terlalu banyak tentu dengan kegiatan catat – mencatat, tentu membuat Generasi Milenial jenuh karena mereka cenderung lebih memilih menggunakan kemajuan teknologi, komunikasi yang lebih bersifat *sharing* pengalaman serta perkuliahan yang lebih kepada praktik langsung bukan dengan tumpukan materi – materi / modul yang diberikan dosen. Maka dari itu, di tengah beragamnya informasi yang mudah diakses diperlukan suasana pembelajaran dengan tujuan yang jelas bagi Generasi Milenial. Interaksi sosial dalam dunia digital yang egaliter, cair, tidak membosankan mewarnai interaksi sosial mereka di dunia nyata. Dosen dan orang tua tidak harus selalu berposisi sebagai 'atasan', namun juga harus menjadi figur yang peduli, gemar berdiskusi, memberi bimbingan dalam komunikasi yang sejajar, dan menularkan nasehat yang tidak menggurui. Selain melakukan pembenahan terhadap gaya dan proses pembelajaran di kampus, universitas juga



harus mengikuti perkembangan teknologi tanpa membatasinya sehingga Generasi Milenial tetap menjadikan kampus sebagai tempat untuk mengembangkan diri mereka.

Generasi Milenial yang populasinya di perkirakan terus bertambah ini diharapkan di dalam lingkungan kampus maupun non kampus sebagai *change agent* dimana kampus harus ikut berpartisipasi dalam momentum ini. Tiap-tiap kebijakan yang diambil juga harus didasari oleh keperluan-keperluan yang penting untuk membuat suatu pembelajaran yang menitik beratkan pada kejelasan tujuan. Di dalamnya, kampus harus ikut berpartisipasi untuk membuat suatu kebijakan ataupun riset yang bersumber dari informan utama atau peran serta para *influencer* bagi mahasiswa dengan fokus mahasiswa baru, dengan begitu perguruan tinggi dapat melihat atau menghemat waktu mereka ketika membuat kebijakan-kebijakan selanjutnya. Perguruan tinggi juga harus melihat celah-celah agar Generasi Milenial dapat dipantau dengan mengetahui beberapa *influencer* di dalamnya.



#### **D. Rekomendasi**

Dalam perkuliahan perlu adanya perubahan Kurikulum Mata Kuliah, dimana seharusnya Mata Kuliah juga mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Banyak dari para sarjana yang mempunyai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi, tapi ketika ditempatkan di dunia kerja mereka cenderung pasif dan butuh bimbingan lagi. Hal ini karena apa yang mereka terima di dunia pendidikan tidak lagi sesuai dengan apa yang terjadi di dunia kerja. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dalam menanggapi Generasi Milenial, apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka harapkan sudah bisa di akomodasi oleh lembaga pendidikan.

Kampus harus bisa menjadi tempat yang dapat memotivasi dan memenuhi setiap keinginan Generasi Milenial agar mereka dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri mereka. Salah satu caranya adalah dengan membatasi gaya belajar yang pernah dialami oleh Generasi X, yaitu duduk di kelas dari pagi hingga siang. Kelas bukanlah satu-satunya tempat pembelajaran bagi Generasi X, dengan semakin canggihnya teknologi serta



kemudahan dalam mengakses semua informasi menggunakan *smartphone*, Generasi Milenial dapat melakukan proses pembelajaran dimana dan kapan saja.

Untuk itu universitas harus membuat suatu terobosan dimana unit pengembangan mahasiswa mulai memperhatikan kalangan generasi milenial ini. Peran ini dapat dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan para mahasiswa. Unit pengembangan mahasiswa tersebut nantinya diharapkan mampu menciptakan model pembelajaran dan pengalaman studi yang menyenangkan, efektif dan efisien bagi universitas ataupun bagi Generasi Milenial